

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode & Pendekatan Penelitian

Pada rancangan awal, penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*, dengan menggunakan pola *Pre-Test and Post-Test Group*. Dalam penelitian ini peneliti memberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan konseling berbasis *assertive training* kepada sasaran treatment yang sebelumnya telah diketahui kondisi awal sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan *pre test*. Setelah suatu proses layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* diberikan kepada sasaran treatment maka diberikan suatu bentuk *post test* untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari perlakuan tersebut.

Data pretest dan posttest diambil melalui angket untuk mengungkap bagaimana bentuk perilaku merokok pada anak jalanan usia sekolah dasar serta bagaimana sikap *assertive* anak terhadap bentuk perilaku merokok. Skema model penelitian pra eksperimen dengan desain one group pretest-posttest adalah sebagai berikut :

$$O_1 \ X \ O_2$$

Dimana O_1 adalah hasil pengukuran (observasi) yang dilakukan sebelum perlakuan (treatment) atau pra-uji, X adalah pemberian perlakuan (pelaksanaan treatment) dan O_2 adalah hasil pengukuran (observasi) setelah perlakuan (pasca-uji). Dalam konteks ini efektifitas perlakuan (teknik) yang tengah dikaji ditandai oleh perubahan (perbedaan) antara rata-rata O_1 (μ_1) dengan rata-rata O_2 (μ_2)

Selanjutnya pada tahap analisis kebutuhan peneliti lebih memfokuskan pada beberapa kasus yang menjadi sasaran treatment. Tahap berikutnya peneliti melakukan pengamatan terhadap perlakuan yang diberikan kepada masing-masing kelompok kasus yang memiliki karakteristik yang sama. Pada akhir penelitian untuk mengetahui perubahan hasil dari pemberian perlakuan penelitian ini dilanjutkan dengan memberikan fokus analisis terhadap kasus-kasus yang menjadi sasaran treatment. dengan begitu, penelitian ini menggunakan studi kasus, yang menjadi suatu inkuiri empiris untuk menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata anak jalanan dengan berbagai multisumber bukti yang dimanfaatkan selama proses pelaksanaan treatment.

Oleh karena itu, maka peneliti menyatakan bahwa penelitian ini pada akhirnya dikatakan sebagai penelitian studi kasus eksplanatoris. Sesuai dengan pendapat Robert K. Yin, dalam bukunya *Studi Kasus Design dan Metode*, bahwa tujuan penganalisis dalam studi kasus eksplanatoris adalah untuk memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan seperti itu mungkin bisa diterapkan pada situasi yang lain. Dalam hal ini rangkaian peristiwa yang dimaksudkan adalah suatu bentuk proses pemberian treatment yang dilakukan kepada fokus sasaran penelitian. Peneliti akan membandingkan setiap teori terhadap peristiwa-peristiwa aktual dan mencari tau bagaimana suatu teori memberikan penjelasan terbaik bagi fenomena pada kasus yang menjadi fokus sasaran.

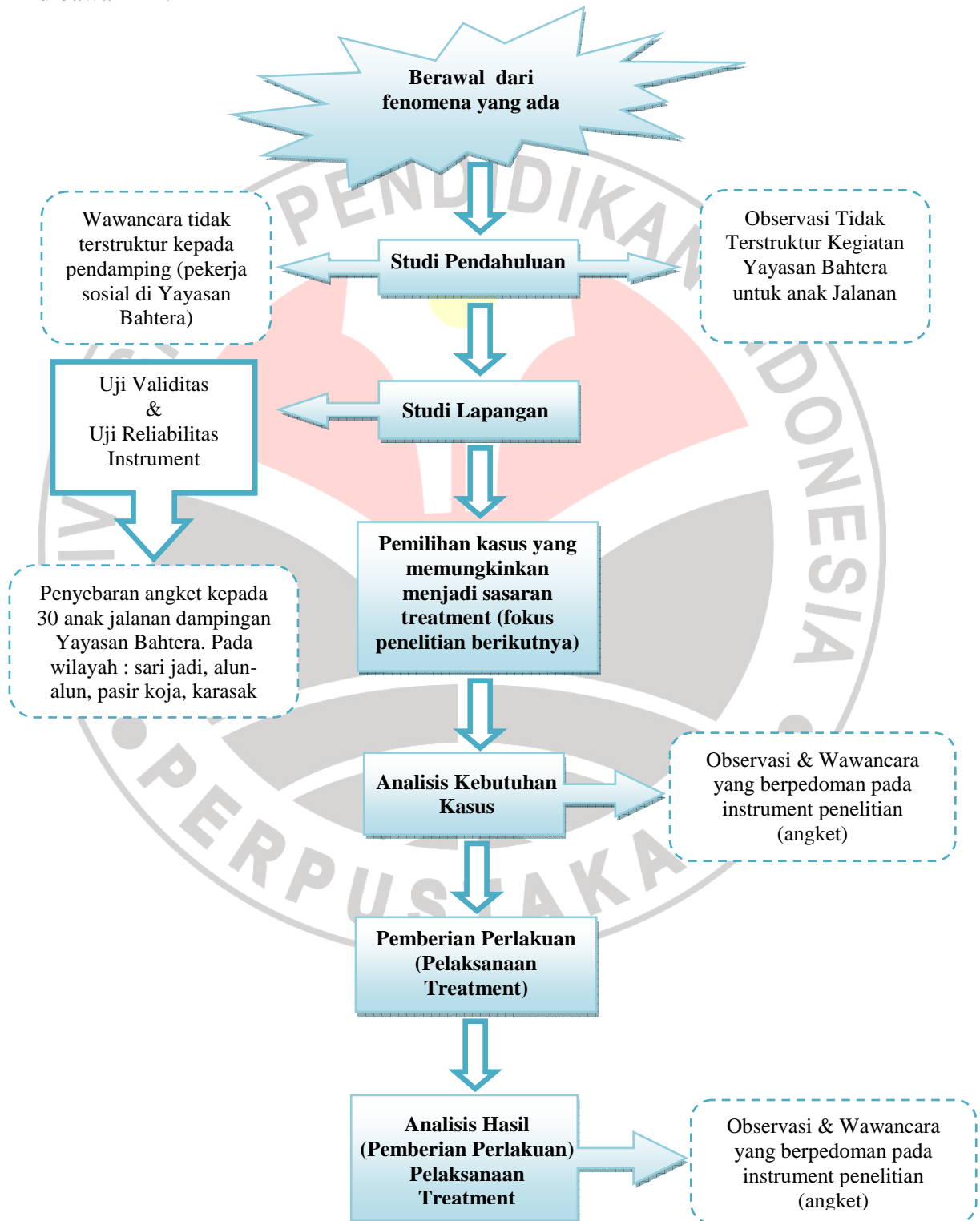
Selanjutnya pertimbangan dari dipilihnya studi kasus eksplanatoris adalah, kembali pada pertanyaan awal penelitian yang merupakan pertanyaan –

pertanyaan “*bagaimana*”. Pada dasarnya untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan apa dan mengapa dapat menggunakan salah satu dari strategi penelitian yaitu : eksperimen, histori dan studi kasus. Ditambahkan oleh Prof. Dr. Robert K. Yin, bahwa pertanyaan “*bagaimana*” atau “*mengapa*” akan diarahkan ke serangkaian peristiwa kontemporer dimana peneliti hanya memiliki peluang yang kecil sekali atau tidak mempunyai peluang sama sekali untuk melakukan kontrol terhadap peristiwa tersebut.

Pada akhirnya penelitian ini tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kepada kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Walaupun tidak menjadi sebuah generalisasi, namun hasil penelitian ini dapat ditransfer atau diterapkan di tempat lain, manakala kondisi tempat lain tersebut tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah dari penelitian ini dapat digambarkan pada bagan dibawah ini :



C. Definisi Operasional Variabel

Secara keseluruhan Definisi Operasional Variabel (DOV) penelitian ditetapkan sebagai berikut : yaitu seberapa jauh keberhasilan latihan ketegasan diri dapat menurunkan tingkatan perilaku menghisap lintingan tembakau yang dibakar ujungnya pada anak berusia 6-12 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya dijalan untuk mencari nafkah.

Assertive training adalah suatu bentuk teknik pelatihan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki kesulitan dalam komunikasi interpersonal termasuk di dalamnya adalah kesulitan menyatakan apa yang sedang ia rasakan. Teknik *Assertive training* membentuk individu untuk mampu menyatakan perasaannya dengan baik pada orang lain karena memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan menghargai hak-hak orang lain dan tetap mempertahankan hak-hak individu itu sendiri.

Untuk menggambarkan perilaku merokok pada anak jalanan, terdapat empat hal yang berkenaan dengan perilaku merokok yang akan diungkap yaitu :

1. Kebiasaan perilaku merokok yang terbagi atas indikator :
 - a. Jumlah Rokok yang dihabiskan

1 – 4 batang perhari	: perokok ringan
5 – 14 batang perhari	: perokok sedang
>15 batang perhari	: perokok berat
 - b. Waktu merokok, waktu merokok adalah saat-saat dimana seseorang biasa melaksanakan kegiatan merokok dalam aktifitas kesehariannya secara umum. waktu merokok dibagi menjadi : pada pagi hari, sore

hari, bangun tidur, saat senggang / sedang tidak ada kerjaan, sedang mengamen, buang air besar/kecil, setelah/selesai makan. Semakin sering dan intens seseorang merokok pada waktu-waktu tersebut maka semakin menunjukkan bahwa orang tersebut adalah perokok berat, pasalnya semakin sering rokok hadir pada setiap kegiatan keseharian seseorang, hal ini membuktikan bahwa kegiatan merokok sudah menjadi rutinitas bagi individu tersebut.

2. Tempat merokok
 - a. Merokok ditempat umum atau ruang publik, diklasifikasikan kedalam dua kelompok perokok yang pertama adalah kelompok homogen, kelompok ini secara bersama-sama menikmati rokok dan biasanya menempatkan diri di daerah smoking area. Kelompok yang kedua adalah kelompok heterogen, perokok yang termasuk kedalam kelompok ini biasanya merokok dimana pun mereka ingin, termasuk ditengah-tengah orang yang tidak merokok seperti di dekat anak kecil, orang sakit, orang jompo)
 - b. Merokok ditempat-tempat yang bersifat pribadi dalam hal ini di ruangan pribadi atau di kamar, serta di kamar mandi ataupun di toilet umum
3. Jenis rokok, diklasifikasikan kedalam tiga jenis :
 - a. Berdasarkan bahan pembungkus. Rokok memiliki bermacam-macam jenis bahan pembungkus ada yang dibungkus dari daun jagung

(klobot), daun aren (kawung), pembungkus dari kertas (sigaret), daun tembakau (cerutu).

- b. Berdasarkan bahan baku. Terdapat tiga jenis rokok berdasarkan klasifikasi bahan baku, yang pertama disebut rokok putih, yaitu rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu. Kedua rokok kretek rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau dan cengkeh yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu. Ketiga rokok klembak yaitu rokok yang bahan baku atau isinya berupa daun tembakau, cengkeh dan kemenyan yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa dan aroma tertentu.
 - c. Berdasarkan penggunaan filter terdapat dua jenis, yang pertama rokok filter yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus. Kemudian rokok non filter yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar, yang dipaparkan kedalam empat aspek yaitu :
- a. Sikap permisif orang tua
Sikap orang tua terhadap bentuk perilaku merokok (faktor lingkungan keluarga), karena perilaku merokok pada anak bukan semata-mata sebagai bentuk pengamatan anak kepada orang tua melainkan adanya pengukuhan secara positif dari orang tua terhadap perilaku anak.
 - b. Faktor lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya memiliki arti yang sangat penting bagi anak. Kebutuhan untuk diterima dan untuk menghindari penolakan kelompok teman sebaya merupakan kebutuhan yang penting. Anak-anak yang memiliki kelompok teman sebaya yang merokok akan memberikan pengaruh bagi perilaku merokoknya. Teman sebaya yang menganggap rokok adalah simbol kejantanan dan kedewasaan, membuat anak tidak ingin dirinya ditolak atau dikatakan banci oleh kelompok teman sebaya.

c. Aspek psikis

Yaitu berupa akibat yang diperoleh dari merokok yang berupa keyakinan dan perasaan yang menimbulkan kepuasan dan kenikmatan setelah merokok yang dirasakan oleh perokok.

d. Pengaruh Iklan

Kecendrungan proses imitasi yang dialami anak melalui pengamatan terhadap perilaku merokok orang dewasa, umumnya menimbulkan penilaian yang salah akan rokok.

Assertive training dilakukan dalam lima tahapan dengan tujuan mengembangkan komponen dasar perilaku asertif dalam diri setiap individu. Adapun komponen-komponen dasar perilaku asertif adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk memahami ketakutan dan keyakinan yang irasional
2. Kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi
3. Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran
4. Kemampuan untuk menyatakan keyakinan

Adapun Tahap *Assertive training* terdiri dari : tahap pertama dengan menghapuskan rasa takut yang berlebihan dan keyakinan yang tidak logis. Rasa takut yang berlebihan termasuk ketakutan menyakiti perasaan orang lain. Ketakutan yang timbul dari keyakinan yang salah bahwa perasaan orang lain adalah penting dan perasaan diri sendiri tidak penting. Ketakutan kedua yaitu bila individu merasa gagal memaksa orang lain untuk mencintai dirinya. Ketakutan ketiga adalah orang lain memandang perilaku tegas adalah perilaku yang kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Ketakutan keempat adalah dengan bersikap tegas dapat menampilkan diri sebagai orang yang kurang mampu, tidak mahir, dan tidak berguna. Ketakutan yang berlebihan dan keyakinan yang irasional sering menghentikan individu yang akan bersikap tegas.

Tahap kedua adalah menerima untuk mengemukakan fakta-fakta masalah yang akan dihadapi. Seorang individu harus menerima bahwa setiap orang harus mampu bersikap tegas dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan keyakinan secara jujur.

Tahap ketiga adalah berlatih untuk bersikap asertif sendiri. Latihan bersikap tegas sendiri biasanya menggunakan refleksi atau permainan peran jiwa dimana dalam situasi ini individu akan lebih bisa bersikap asertif, memusatkan pada perilaku nonverbal yang penting dalam ketegasan.

Tahap keempat yaitu menempatkan individu dengan orang lain untuk bermain peran pada situasi yang sulit. Pada tahap ini disediakan kesempatan untuk berlatih peran dan mendapatkan umpan balik orang lain dalam kelompok. Pelatihan lebih lanjut mengizinkan konseli untuk lebih lanjut menunjukkan

perubahan perilaku dan membiasakan konseli untuk bersikap lebih tegas, dan menerapkan timbale balik menggendakan latihan juga membuat konseli semakin bertambah nyaman dan senang saat menjadi asertif.

Tahap kelima yaitu membawa perilaku asertif pada kondisi yang sebenarnya atau dalam kehidupan sehari-hari. Konseli membuat kontrak perilaku untuk melaksanakan perilaku asertif yang sebelumnya dihindari. Pada sesi selanjutnya, konseli menjelaskan pengalamannya, menilai usaha yang dilakukan, hubungkan dalam latihan selanjutnya dan membuat kontrak perilaku lain untuk keluar dari pengalaman asertif kelompok.

D. Pengembangan Alat Pengumpul Data

1. Jenis Instrumen

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara lebih spesifik fenomena tersebut dinamakan variabel penelitian. (sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini terdapat dua format instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen format A merupakan instrumen yang digunakan untuk mengungkap perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar instrumen ini berupa angket tertutup skala likert dengan bentuk checklist yang tersusun dari berbagai jenis pernyataan dengan alternatif jawaban berjenjang. Sikap asertif anak jalanan terhadap perilaku merokok diungkap dengan menggunakan instrumen berupa angket tertutup skala gutman atau yang biasa di sebut "*force-choice*" yang disusun dari berbagai pernyataan dengan dua alternatif jawaban yaitu "ya – tidak".

Kedua instrumen yang berupa angket pada penelitian ini akan menjadi format wawancara apabila dalam teknis pelaksanaannya didapatkan responden yang tidak dapat membaca seperti buta huruf/ buta, atau terdapat hal lain yang tidak memungkinkan responden untuk membaca.

Instrument penelitian yang telah divalidasi akan juga akan menjadi pedoman observasi dengan peneliti sebagai instrumentnya (*participat observation*), untuk itu dalam mengembangkan instrument *participant observation* peneliti menggunakan persyaratan yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Sugiyono (2007 : 24) :

- a. Hubungan dengan responden akrab supaya memperoleh pemahaman yang mendalam
- b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan
- c. Jangka lama sampai datanya jenuh dapat ditemukan hipotesis atau teori

E. Pengembangan Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen pengungkap perilaku merokok dan sikap assertif anak jalanan terhadap perilaku merokok berangkat dari definisi operasional variabel, dalam hal ini terdapat dua macam kisi-kisi yaitu : 1) kisi-kisi instrumen perilaku merokok anak jalanan. Di dalamnya terdapat sub aspek yang dikembangkan menjadi item-item pernyataan yaitu : Kebiasaan merokok, tempat merokok, jenis rokok, determinan atau faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. 2) kisi-kisi instrumen sikap assertif anak jalanan terhadap perilaku merokok dengan sub aspek yang berupa komponen dasar perilaku assertif di dalam diri individu.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Format A
Perilaku Merokok Pada Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar
(sebelum uji coba)

Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor	
			(+)	(-)
Kebiasaan	Jumlah rokok yang dikonsumsi	Saya menghabiskan 1-4 batang rokok perhari	1	-
		Saya menghabiskan 5-14 batang rokok perhari	2	-
		Saya menghabiskan lebih dari 15 batang perhari	3	-
	Waktu merokok	Saya merokok setiap pagi	4	-
		Saya merokok setiap sore	5	-
		Saya mencari rokok ketika bangun tidur	6	-
		Saya merokok setiap hari	7	-
		Saya kuat satu hari penuh tidak merokok	-	8
		satu tahun yang lalu saya mulai merokok	9	-
		Saat sedang tidak ada kerjaan saya merokok	10	-
		Saya merokok saat sedang mengamen	11	-
		Saya merokok ketika sedang buang air besar / buang air kecil	12	-
		Saya merokok setelah selesai makan	13	-
Tempat	Tempat umum (homogen)	Saya merokok di tempat teman-teman biasa merokok	14	-
		Saya merokok di tempat diperbolehkan merokok (tidak ada larangan merokok)	15	-
		Saya merokok di tempat banyak orang yang merokok	16	-
	Tempat umum (heterogen)	Saya merokok di manapun saya mau	17	-
		Saya tidak memperdulikan tanda larangan merokok	18	-
		Saya merokok di dalam angkutan umum	19	-
		Saya merokok di rumah sakit	20	-
		Saya merokok di sekolah	21	-
	Tempat pribadi (kamar tidur / ruangan pribadi) / (kamar mandi / toilet)	Saya tidak berani merokok ketika banyak orang	-	22
		Saya merasa bersalah kepada orang lain yang terkena asap rokok	-	23
Saya merokok secara sembunyi-sembunyi		24	-	

		Saya merokok di dalam kamar	25	-
		Saya merokok saat sedang sendirian	26	-
		Saya merokok di kamar mandi	27	-
		Saya merokok di toilet umum (wc umum)	28	-
Jenis rokok	Berdasarkan bahan pembungkus	Saya menghisap klobot (rokok yang dibungkus oleh daun jagung)	29	-
		Saya menghisap sigaret (rokok yang dibungkus oleh kertas)	30	-
		Saya menghisap cerutu (rokok yang dibungkus oleh daun tembakau)	31	-
	Berdasarkan bahan baku / isinya	Saya menghisap rokok klembak (rokok yang berisi daun tembakau, cengkeh dan kemenyan)	32	-
		Saya menghisap rokok kretek (rokok yang isinya daun tembakau dan cengkeh)	33	-
		Saya menghisap rokok putih (rokok yang isinya hanya daun tembakau)	34	-
	Berdasarkan penggunaan filter	Saya menghisap rokok yang berfilter (rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat busa/gabus berwarna putih)	35	-
		Saya menghisap rokok non filter (rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus/busa berwarna putih)	36	-
	Determinan	Pengaruh psikologis	Saya merokok untuk mengurangi kemarahan	37
Merokok membuat saya merasa lebih tenang			38	-
Merokok membangkitkan rasa percaya diri			39	-
Merokok mengurangi kecemasan			40	-
Merokok membantu saya mengurangi kesedihan			41	-
Merokok membuat saya enjoy menjalani hidup			42	-
Badan saya terasa pegal-pegal apabila tidak merokok			43	-
Mulut saya rasanya asam apabila tidak merokok			44	-
Saya merasa pusing apabila tidak merokok			45	-
Pengaruh orang tua		Saya merokok karena meniru orang tua	46	-
		Orang tua mengizinkan saya merokok	47	-
		Saya meminta rokok kepada orang tua	48	-

Pengaruh teman sebaya	Saya mengambil rokok milik orang tua	49	-	
	Orang tua marah bila melihat saya merokok	-	50	
	Saya merokok jika banyak teman yang merokok	51	-	
	Saya tergoda ajakan teman merokok	52	-	
	Saya merasa tidak enak membiarkan teman merokok sendirian	53	-	
	Saya takut ditinggalkan teman apabila menolak ajakannya merokok	54	-	
	Saya merokok karena ingin bergabung dengan teman-teman	55	-	
	Saya merokok agar tidak dijauhi teman	56	-	
	Saya merokok karena takut diejek teman	57	-	
	Teman-teman menganggap saya banci bila tidak merokok	58	-	
	Merokok lebih nikmat bila bersama teman-teman	59	-	
	Pengaruh Iklan	Saya merokok karena artis idola saya merokok	60	-
		Saya tidak mengetahui bahaya dari merokok melalui iklan rokok	61	-
Saya merokok karena iklan rokok menarik (bagus)		62	-	
Saya merokok karena tertarik rasa rokok di dalam iklan		63	-	
Saya merokok karena ingin seperti orang-orang di iklan rokok		64	-	

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Format B
Sikap Assertif Anak Jalanan Terhadap Perilaku Merokok
(sebelum uji coba)

Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor	
			(+)	(-)
Kemampuan untuk memahami ketakutan dan keyakinan yang irrasional	Tidak menampilkan tingkah laku yang dapat menampilkan rasa cemas	Saya cemas bila tidak merokok	-	1
		Saya tidak suka pada teman yang menyuruh berhenti merokok	-	2
		Saya marah bila teman mengganggu saat sedang merokok	-	3
	Tidak berbicara berbelit-belit	Bagi saya rokok bukanlah suatu keharusan	4	-
		Saya langsung berbicara pada teman bila ingin merokok	5	-
		Saya senang bila teman menanyakan akibat dari merokok	6	-
		Saya menegur teman yang merokok terlalu banyak	7	-
		Saya gugup bila orang tua menanyakan kebiasaan merokok	-	8
		Bila ada teman mengajak merokok, saya akan mengatakan sedang sibuk	9	-
	Menerima kekurangan diri	Saya malu bila tidak merokok	-	10
		Saya merokok walaupun saya tahu merokok membuat saya sakit	-	11
		Uang saya terlalu sedikit untuk beli rokok	12	-
		Saya mudah sakit apabila merokok	13	-
		Saya terlalu kecil untuk merokok	14	-
	Mampu menampilkan respon untuk melawan rasa takut	Saya takut menolak ketika teman mengajak merokok	-	15
		saya berbicara baik-baik menolak ajakan merokok	16	-
		Saya bersikap tenang menolak ajakan merokok	17	-
		Saya menjauhi teman yang selalu mengajak merokok	18	-

		Saya mendekati teman yang merokok meskipun takut diajak merokok	-	19	
Kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi	Manatap lawan bicara:	Saya memperhatikan orang yang membicarakan rokok	20	-	
		Saya menatap mata orang yang berbicara ketika sedang membicarakan rokok	21	-	
	Menanyakan alasan setiap diminta melakukan sesuatu	Saya menanyakan alasan teman yang mengajak merokok	22	-	
	Berusaha mencapai tujuan dalam situasi apapun	Saya mencoba merk rokok yang baru	-	23	
		Saya akan mengurangi rokok saat sedang ujian	24	-	
		Saya tahu akibat buruk rokok, tetapi saya tetap merokok	-	25	
	Menerima dan menghargai pujian orang lain	Saya senang teman memuji kehebatan saya merokok	-	26	
		Saya bangga saat orang memuji kebiasaan saya merokok	-	27	
		Saya senang teman memuji pilihan saya berhenti merokok	28	-	
		Saya tidak peduli pujian orang saat saya merokok	-	29	
	Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran	Memberikan pujian untuk menghargai tingkah laku orang lain	Saya memuji teman yang mau berhenti merokok	30	-
			Saya memuji teman yang bisa menghabiskan satu bungkus rokok dalam sehari	-	31
Mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara spontan		Saya bingung menolak ketika teman mengajak merokok	-	32	
		Saya marah tidak diperbolehkan merokok	-	33	
		Saya tidak mau berdebat tentang bahaya merokok	-	34	
Berbicara mengenai diri sendiri :		Saya membanggakan kepada teman, cara saya merokok	-	35	
		Saya malas berbicara tentang kebiasaan merokok	-	36	
Menyampaikan persetujuan dan ketidaksetujuan		Saya setuju jika teman berhenti merokok	37	-	
		Saya menolak orang yang memberikan	38	-	

Kemampuan menyatakan keyakinan	terhadap sesuatu:	rokok pada saya			
		Saya akan diam jika dilarang merokok, meskipun saya sangat ingin merokok	39	-	
	Menampilkan respon positif dan respon negative terhadap orang lain	Saya berterimakasih jika teman tidak bercerita ke orang tua bahwa saya merokok	40	-	
		Saya berterimakasih pada teman yang membantu saya berhenti merokok	41	-	
		Saya tidak suka pada orang yang membagi-bagikan rokok gratis	42	-	
		Saya akan meninggalkan teman yang memaksa merokok	43	-	
		Saya kesal pada teman-teman yang memaksa merokok	-	44	
		Menolak permintaan dengan tegas :	Saya sulit mengatakan tidak jika ditawarkan rokok	-	45
	Saya ikut bila teman mengajak merokok, sekalipun saya tidak ingin merokok		46	-	
	Saya berani menolak teman yang menyuruh merokok		-	47	
	Saya katakan pada diri sendiri : “saya tidak boleh merokok”		48	-	
	Saya akan mengatakan, saya sedang berusaha berhenti merokok jika teman menawarkan rokok		49	-	
	Bertanggung jawab atas sikap dan perbuatan sendiri		Saya menerima akibat merokok berlebihan	50	-
			Saat merokok, saya tidak memikirkan kesehatan	-	51
Saat merokok, saya melupakan tugas-tugas			-	52	
Saya terima jika orang tua marah melihat saya merokok		53	-		
Saya dimarahi orang tua karena sering merokok		-	54		
Saya tidak merokok, karena saya ingat mencari uang susah		55	-		
Saya tidak merokok, karena saya ingat rokok berbahaya		56	-		

F. Uji Coba Alat Ukur

Instrumen yang telah disusun sebagai alat pengumpul data telah di uji melalui beberapa tahapan, yaitu :

1. Uji Kelayakan Instrumen

Uji kelayakan instrument bertujuan untuk mengetahui tingkat kelayakan instrumen dari segi konstruk, konten dan isi. Penimbangan instrumen format A dan format B sebagai alat pengumpul data dilakukan oleh empat dosen ahli/dosen penimbang dari jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan yaitu Bpk Drs. Mamat Supriatna, M.Pd ; Bpk Drs. Dedi Herdiana Hafid, M.Pd ; Ibu Ipah Saripah, M.Pd ; dan Bpk Ilfiandra, M.Pd.

Pendapat dosen penimbang dituangkan dengan penilaian setiap item pernyataan dengan kualifikasi Memadai (M) atau Tidak Memadai (TM). Item dengan kualifikasi memadai dari dosen penimbang merupakan item yang dapat digunakan dan di uji cobakan selanjutnya, sedangkan item dengan kualifikasi tidak memadai memerlukan perbaikan sebelum di uji cobakan lebih lanjut atau tidak dapat dipergunakan sebagai pengumpul data.

2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan kepada responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian yaitu anak jalanan usia sekolah dasar untuk mengukur sejauh mana keterbacaan instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kata-kata yang kurang dipahami sehingga kalimat dalam pernyataan dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah dilakukan uji keterbacaan dan di ketahui pernyataan-pernyataan yang kurang

dipahami maka dilakukan revisi sesuai dengan kebutuhan sehingga pernyataan-pernyataan dalam instrumen penelitian dapat dimengerti oleh anak jalanan usia sekolah dasar.

3. Uji Validitas Butir Item

Pengujian validitas dilakukan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrumen yang akan digunakan dengan mengukur nilai validitas item, semakin tinggi nilai validitas item maka semakin valid instrumen tersebut dapat digunakan. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel* 2007.

Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menguji cobakan instrumen kepada 30 orang anak jalanan yang menjadi bagian dari populasi penelitian. Setelah data ditabulasikan, maka pengukuran validitas item instrumen format A yang mengungkap perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar dihitung dengan menggunakan rumus korelasi product moment. Secara lengkap adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dimana :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

n : jumlah responden uji coba

$\sum xy$: jumlah perkalian antara X dan Y

x^2 : kuadrat dari X

y^2 : kuadrat dari Y

(Riduwan, 2008:98)

Uji validitas dilakukan pada setiap pernyataan. Hasil koefisien korelasi selanjutnya diuji signifikansi koefisien korelasi dengan menggunakan Uji- t , dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dimana :

t = harga t_{hitung} untuk tingkat signifikansi

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

(Riduwan, 2008:98)

Setelah diperoleh t_{hitung} selanjutnya membandingkan dengan t_{tabel} . untuk mengetahui tingkat signifikansinya dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil uji validitas instrumen perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar, ditampilkan pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Instrumen Format A
Perilaku Merokok Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64.	58
Tidak Valid	21, 23, 24, 29, 32, 46	6

Hasil perhitungan terhadap 64 butir pernyataan untuk instrumen format A yang mengungkap perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar, diperoleh

item soal yang tidak valid sebanyak 6 item, yaitu nomor item 21, 23, 24, 29, 32, dan 46. Sehingga total item yang valid adalah sebanyak 58 soal.

Uji validitas instrumen format B yang mengukur sikap assertif anak jalanan usia sekolah dasar terhadap perilaku merokok dilakukan dengan menggunakan rumus *Point Biserial correlation*. Secara lengkap rumusnya sebagai berikut :

$$R_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Dimana :

R_{pbis} = korelasi biserial yang dicari

M_p = skor rata-rata responden yang menjawab benar pada butir item yang dicari validitasnya

M_t = rata-rata dari skor total

S_t = simpangan baku dari skor total

p = proporsi responden yang menjawab benar :

$$\frac{\text{jumlah item yang benar}}{\text{jumlah seluruh item}}$$

q = proporsi responden yang menjawab salah : ($q = 1 - p$)

Setelah diperoleh nilai dari R_{pbis} kemudian membandingkan dengan t_{tabel} .

Dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai untuk t_{tabel} sebesar 0,374.

signifikansinya dengan ketentuan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil uji validitas instrumen sikap

assertif anak jalanan usia sekolah dasar, ditampilkan pada tabel 3.4 sebagai

berikut:

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrumen Format B
Sikap Assertif Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar Terhadap Bentuk Perilaku
Merokok

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 48, 49, 51, 52, 55, 56	38
Tidak Valid	3, 5, 10, 12, 14, 15, 18, 23, 26, 27, 31, 34, 39, 40, 44, 50, 53, 54	18

Hasil perhitungan terhadap 56 butir pernyataan untuk instrumen format B yang mengungkap sikap assertif anak jalanan usia sekolah dasar, diperoleh item soal yang tidak valid sebanyak 18 item, kemudian 38 jumlah item yang valid dan dapat digunakan selanjutnya.

4. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian ini dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data dengan melihat seberapa besar tingkat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Untuk menguji nilai reliabilitas dalam penelitian ini peneliti memakai rumus Kuder Richardson sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right]$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

r_{11} : nilai reliabilitas instrumen

k : jumlah item dalam instrumen

s : varians total (standar deviasi)

p : proporsi banyaknya subjek yang menjawab pada item 1

$$q = 1 - p$$

(Sugiyono, 2007:186)

Sebagai kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas, digunakan klasifikasi dari Arikunto (2006:181) yang menyebutkan bahwa :

Tabel 3.5
Tabel Interpretasi Nilai Reliabilitas

Interval koefisien	Klasifikasi Reliabilitas
0,80 – 1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 – 0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40 – 0,599	Derajat keterandalan cukup
0,20 – 0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00 – 0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

Perolehan skor tingkat reliabilitas kedua instrumen pengumpul data dalam penelitian ini dibantu oleh program Microsoft Excel 2007. Pada uji coba instrumen yang mengungkap perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar diperoleh nilai **0,97** untuk instrument pengungkap perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar dan nilai **0,81** untuk instrumen pengukur sikap asertif anak jalanan usia sekolah dasar terhadap perilaku merokok, hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap asertif anak jalanan terhadap perilaku merokok memiliki derajat keterandalan yang sangat tinggi.

Melalui beberapa tahapan uji coba instrumen tersebut, maka kedua instrumen dihimpun dan diperbaiki sesuai dengan kebutuhan, kemudian dihasilkan seperangkat instrumen yang siap digunakan di sebarakan pada sampel

penelitian. Adapun instrumen yang siap diterjunkan ke lapangan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Kisi-Kisi Instrumen Format A
Perilaku Merokok Pada Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar
(setelah uji coba)

Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	Nomor		
			(+)	(-)	
Intensitas	Jumlah rokok yang dikonsumsi	Saya menghabiskan 1-4 batang rokok dalam satu hari	1	-	
		Saya menghabiskan 5-14 batang rokok dalam satu hari	2	-	
		Saya menghabiskan lebih dari 15 batang dalam satu hari	3	-	
	Waktu merokok		Saya merokok pada pagi hari	4	-
			Saya merokok pada sore hari	5	-
			Saya mencari rokok ketika bangun tidur	6	-
			Saya merokok setiap hari	7	-
			Saya mampu bertahan untuk tidak merokok selama satu hari	-	8
			satu tahun yang lalu saya merokok	9	-
			Saat sedang tidak ada kerjaan saya merokok	10	-
			Saya merokok saat sedang mengamen	11	-
			Saya merokok saat sedang buang air besar / buang air kecil	12	-
			Saya merokok setelah selesai makan	13	-
Tempat	Tempat umum (homogen)	Saya merokok di tempat teman-teman biasa merokok	14	-	
		Saya merokok di tempat yang diperbolehkan merokok (tidak ada larangan merokok)	15	-	
		Saya merokok di tempat banyak orang yang merokok	16	-	
	Tempat umum (heterogen)		Saya merokok di manapun saya mau	17	-
			Saya merokok sekalipun ada tanda dilarang merokok	18	-
			Saya merokok di dalam angkutan umum	19	-
			Saya merokok di rumah sakit	20	-
			Saya tidak berani merokok ketika banyak orang	-	21
Tempat pribadi		Saya merokok di dalam kamar	22	-	
		Saya merokok saat sedang sendirian	23	-	

	(kamar tidur / ruangan pribadi) / (kamar mandi / toilet)	Saya merokok di kamar mandi	24	-
		Saya merokok di toilet umum (wc umum)	25	-
Jenis rokok	Berdasarkan bahan pembungkus	Saya menghisap sigaret (rokok yang dibungkus oleh kertas)	26	-
		Saya menghisap cerutu (rokok yang dibungkus oleh daun tembakau)	27	-
	Berdasarkan bahan baku / isinya	Saya menghisap rokok kretek (rokok yang isinya daun tembakau dan cengkeh)	28	-
		Saya menghisap rokok putih (rokok yang isinya hanya daun tembakau)	29	-
	Berdasarkan penggunaan filter	Saya menghisap rokok yang berfilter (rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat busa/gabus berwarna putih)	30	-
		Saya menghisap rokok non filter, (yaitu rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus/busa berwarna putih)	31	-
Determinan	Pengaruh psikologis	Saya merokok untuk mengurangi kemarahan	32	-
		Merokok membuat saya merasa lebih tenang	33	-
		Merokok membangkitkan rasa percaya diri	34	-
		Merokok mengurangi kecemasan	35	-
		Merokok membantu saya mengurangi kesedihan	36	-
		Merokok membuat saya enjoy menjalani hidup	37	-
		Badan saya terasa pegal-pegal apabila tidak merokok	38	-
		Mulut saya rasanya asam apabila tidak merokok	39	-
		Saya merasa pusing apabila tidak merokok	40	-
	Pengaruh orang tua	Orang tua mengizinkan saya merokok	41	-
		Saya meminta rokok kepada orang tua	42	-
		Saya mengambil rokok milik orang tua	43	-
		Orang tua marah bila melihat saya merokok	-	44
	Pengaruh teman sebaya	Saya merokok jika banyak teman yang merokok	45	-
		Saya tergoda ajakan teman merokok	46	-
		Saya merasa tidak enak membiarkan teman merokok sendirian	47	-
		Saya takut ditinggalkan teman apabila menolak ajakannya merokok	48	-
		Saya merokok karena ingin bergabung dengan teman-teman	49	-

		Saya merokok agar tidak dijauhi teman	50	-
		Saya merokok karena takut diejek teman	51	-
		Teman-teman menganggap saya banci bila tidak merokok	52	-
		Merokok lebih nikmat bila bersama teman-teman	53	-
	Pengaruh iklan	Saya merokok karena artis idola saya merokok	54	-
		Saya mengetahui bahaya dari merokok melalui iklan rokok	55	-
		Saya merokok karena iklan rokok menarik (bagus)	56	-
		Saya merokok karena tertarik rasa rokok di dalam iklan	57	-
		Saya merokok karena ingin seperti orang-orang di iklan rokok	58	-

Selanjutnya untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data maka untuk beberapa aspek pada instrument format A dikonstruksikan kedalam bentuk berikut dibawah ini :

Tabel 3.7
Pengembangan Instrument Format A
Perilaku Merokok Pada Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar
(Setelah Konfersi)

Sub Aspek	Indikator		No soal
Kebiasaan Perilaku Merokok	Jumlah rokok yang dikonsumsi	Pertanyaan : Biasanya dalam satu hari saya menghabiskan rokok sebanyak ?	3
		Jawaban :	
		a. 1-4 batang b. 5- 14 batang c. Lebih dari 15 batang	
	Waktu merokok	Pertanyaan : Saya mulai merokok sejak ?	2
		Jawaban :	
		a. lebih dari satu tahun yang lalu b. satu tahun yang lalu c. ini tahun pertama saya untuk merokok	

		Pertanyaan :	4
		Saya dapat bertahan untuk tidak merokok selama satu hari?	
		Jawaban :	8
		a. ya b. tidak	
		Pertanyaan :	8
		Biasanya saya merokok pada saat ?	
		Jawaban :	8
		a. Pagi hari b. Sore hari c. Bangun tidur d. Senggang atau tidak ada kerjaan e. Sedang mengamen f. Buang air besar / kecil g. Setelah selesai makan	
Jenis rokok	Berdasarkan bahan pembungkus	Pertanyaan :	5
		Berdasarkan bahan pembungkusnya rokok yang saya konsumsi adalah ?	
	Jawaban :		
Jenis rokok	Berdasarkan bahan baku / isinya	Pertanyaan :	6
		Berdasarkan isinya rokok yang saya konsumsi adalah ?	
	Jawaban :		
Jenis rokok	Berdasarkan penggunaan filter	Pertanyaan :	7
		Berdasarkan penggunaan filter saya akan memilih ?	
	Jawaban :		
		a. Rokok kretek b. Rokok putih	
		a. Rokok dengan filter b. Rokok non filter	

Sedangkan untuk instrument format B yang telah melakukan uji validitas instrument, sebagai berikut :

Tabel 3.8
Kisi-Kisi Instrumen Format B
Sikap Assertif Anak Jalanan Terhadap Perilaku Merokok
(setelah uji coba)

Sub Aspek	Indikator	Pernyataan	No item	
			(+)	(-)
Kemampuan untuk memahami ketakutan dan keyakinan yang irasional	Tidak menampilkan tingkah laku yang dapat menampilkan rasa cemas	Saya cemas bila tidak merokok	-	1
		Saya tidak suka pada teman yang menyuruh berhenti merokok	-	2
		Bagi saya rokok bukanlah suatu keharusan	3	-
	Tidak berbicara berbelit-belit	Saya senang bila teman menanyakan akibat dari merokok	4	-
		Saya menegur teman yang merokok terlalu banyak	5	-
		Saya gugup bila orang tua menanyakan kebiasaan merokok	-	6
		Bila ada teman mengajak merokok, saya akan mengatakan sedang sibuk	7	-
	Menerima kekurangan diri	Saya merokok walaupun saya tahu merokok membuat saya sakit	-	8
		Saya mudah sakit apabila merokok	9	-
	Mampu menampilkan respon untuk melawan rasa takut	saya berbicara baik-baik menolak ajakan merokok	10	-
		Saya bersikap tenang menolak ajakan merokok	11	-
		Saya mendekati teman yang merokok meskipun takut diajak merokok	-	12
Kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi	Manatap lawan bicara:	Saya memperhatikan orang yang membicarakan rokok	13	-
		Saya menatap mata orang yang berbicara ketika sedang membicarakan rokok	14	-
	Menanyakan alasan setiap diminta melakukan sesuatu	Saya menanyakan alasan teman yang mengajak merokok	15	-
	Berusaha mencapai tujuan dalam situasi	Saya akan mengurangi rokok saat sedang ujian	16	-
		Saya tahu akibat buruk rokok, tetapi	-	17

	apapun	saya tetap merokok		
	Menerima dan menghargai pujian orang lain	Saya senang teman memuji pilihan saya berhenti merokok	18	-
		Saya tidak peduli pujian orang saat saya merokok	-	19
Kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran	Memberikan pujian untuk menghargai tingkah laku orang lain	Saya memuji teman yang mau berhenti merokok	20	-
	Mengungkapkan perasaan kepada orang lain secara spontan	Saya bingung menolak ketika teman mengajak merokok	-	21
		Saya marah tidak di perbolehkan merokok	-	22
	Berbicara mengenai diri sendiri :	Saya membanggakan cara saya merokok pada teman	23	-
		Saya malas berbicara tentang kebiasaan merokok	-	24
	Menyampaikan persetujuan dan ketidaksetujuan terhadap sesuatu:	Saya setuju jika teman berhenti merokok	25	-
		Saya menolak orang yang memberikan rokok pada saya	26	-
	Menampilkan respon positif dan respon negative terhadap orang lain	Saya berterimakasih pada teman yang membantu saya berhenti merokok	27	-
		Saya membiarkan orang yang membagi-bagikan rokok gratis	28	-
		Saya akan meninggalkan teman yang memaksa merokok	-	29
Kemampuan menyatakan keyakinan	Menolak permintaan dengan tegas :	Saya sulit mengatakan tidak jika ditawari rokok	-	30
		Saya ikut bila teman mengajak merokok, sekalipun saya sedang tidak ingin merokok	-	31
		Saya berani menolak teman yang menyuruh merokok	32	-
		Saya katakan pada diri sendiri : “saya tidak boleh merokok”	33	-
		Saya akan mengatakan, saya sedang berusaha berhenti merokok jika teman menawarkan rokok	34	-
	Bertanggung jawab atas sikap	Saat merokok, saya tidak memikirkan kesehatan	-	35

	dan perbuatan sendiri	Saat merokok, saya melupakan tugas-tugas	-	36
		Saya tidak merokok, karena saya ingat mencari uang susah	37	-
		Saya tidak merokok, karena saya ingat rokok berbahaya	38	-

G. Populasi Dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak jalanan yang tergabung dalam yayasan perlindungan anak jalanan BAHTERA, yang memiliki perilaku merokok. Setiap aktivitas penelitian sudah tentu membutuhkan sumber data yang akan memberikan informasi untuk kepentingan memecahkan problematik penelitian atau hipotesis. Seluruh sumber data yang memungkinkan memberikan informasi yang berguna bagi masalah penelitian disebut populasi. Mengenai batasan populasi, Mohammad Ali (1993 : 45) mengemukakan bahwa : “Populasi penelitian adalah subjek atau sekelompok subjek yang dipilih untuk mewakili seluruh anggota kelompok dalam ukuran yang besar yang menjadi sasaran generalisasi kesimpulan yang diperoleh”.

Adapun pertimbangan memilih anak jalanan di yayasan BAHTERA sebagai populasi adalah karena yayasan BAHTERA telah memiliki sembilan wilayah dampingan di kota Bandung dan beberapa rumah belajar, selain untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan sasaran penelitian, cakupan wilayah dampingan yayasan BAHTERA juga dapat membantu peneliti dalam mengenali karakteristik anak jalanan di setiap wilayah.

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel (contoh) yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya. Seperti dikemukakan oleh Sudjana (1992 : 6) bahwa : “Sampel itu harus representatif dalam arti segala karakteristik populasi hendaknya tercerminkan pada sampel yang diambil”. Oleh karena itu teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan karakteristik yang diperlukan demi tercapainya tujuan penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu anak jalanan berperilaku merokok yang berada pada usia sekolah dasar baik masih bersekolah maupun putus sekolah, pada rentang usia 6 sampai dengan 12 tahun, yang tergabung dan tercatat sebagai anak dampingan yayasan BAHTERA.

Selanjutnya untuk melakukan analisis data secara lebih mendalam peneliti mengerucutkan lagi sampel penelitian menjadi 4 orang anak (kasus) yang kemudian sampel ini disebut dengan sasaran treatment. Selain itu terdapat anak-anak jalanan disekitar kasus yang beberapa kali ikut serta pada tahap pemberian treatment (tidak secara keseluruhan) dalam penelitian ini disebut sebagai konseli. Para pendamping anak jalanan, orang tua, orang dewasa yang mengetahui dan mengenal sasaran treatment juga merupakan subjek penelitian yang dapat memperkaya informasi mengenai data yang ingin diperoleh.

H. Persiapan Pengumpulan Data

1. Penyusunan Proposal

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun proposal penelitian proses penyusunan proposal dimulai dari pengajuan tema bahasan penelitian kepada dewan skripsi. Setelah tema disetujui oleh dewan skripsi, selanjutnya proposal tersebut diseminarkan untuk mendapatkan berbagai masukan dari dewan skripsi dan teman-teman mahasiswa lainnya sebagai peserta seminar.

Setelah tema disetujui oleh dewan skripsi, peneliti mengajukan permohonan pengangkatan dosen pembimbing skripsi pada dewan skripsi, kemudian merumuskan judul penelitian dalam bentuk proposal. Setelah direvisi, hasil revisi diajukan kembali untuk memperoleh pengesahan dan pengangkatan dosen pembimbing skripsi, serta SK pembimbing skripsi dari fakultas.

2. Perizinan Penelitian

Perizinan penelitian dilakukan sebagai persiapan selanjutnya untuk mengumpulkan data. Perizinan penelitian dimaksudkan untuk memperlancar pelaksanaan pengumpulan data. Perizinan penelitian diperoleh dari Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, BAAK UPI, dan Yayasan Perlindungan Anak Jalanan BAHTERA.

3. Penyusunan Dan Pengembangan Alat Pengumpul Data

Penyusunan alat pengumpul data dimulai dengan membuat kisi-kisi instrumen berdasarkan aspek yang diukur, yaitu gambaran umum perilaku merokok dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok. Butir-butir pernyataan dibuat berdasarkan indikator yang tampak pada subjek yang

berperilaku merokok. Kemudian kisi-kisi instrumen dinilai kelayakannya oleh dosen yang berkompeten di bidangnya. Setelah melalui uji kelayakan instrumen, kisi-kisi instrumen disempurnakan dan disusun menjadi instrumen yang siap digunakan sebagai alat pengumpulan data

I. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pengumpulan data sebagai berikut :

1. Studi pendahuluan

Tanggal 15 agustus 2009 peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Rully yang bertanggung jawab di kantor pusat yayasan Bahtera di wilayah Karasak, mengenai fenomena kebiasaan merokok dikalangan anak jalanan usia sekolah dasar di wilayah dampingan bahtera.

2. Penyebaran Inventori

Instrumen alat pengumpul data yang telah dibuat sebelumnya mulai disebar setelah peneliti mengetahui di wilayah mana saja fenomena perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar tampak, dan siapa saja anak jalanan usia sekolah dasar yang sekiranya berperilaku merokok.

Pengisian instrumen penelitian yang berupa angket tertutup dilakukan dengan cara yang berbeda pada setiap anak jalanan. Beberapa anak dapat mengisi sendiri angket, sedangkan untuk anak jalanan usia sekolah dasar tingkat rendah peneliti mewawancarai masing-masing anak dengan pedoman dari angket tertulis.

3. Observasi Partisipasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di empat wilayah dampingan yayasan Bahtera yang direkomendasikan oleh pendamping di yayasan tersebut. Peneliti mengamati fenomena perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar di wilayah Sukajadi, Karasak – Leuwi Panjang, Pasir Koja dan alun-alun.

Peneliti melakukan observasi partisipasi tidak terstruktur dengan melibatkan diri dalam kegiatan yang diadakan oleh yayasan Bahtera seperti pendataan anak jalanan, pendampingan korban trafficking, kegiatan di rumah belajar, dan home visit. Selanjutnya, pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus sejak awal sampai akhir penelitian pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan pemberian treatment atau perlakuan.

Selain itu observasi terstruktur juga dilaksanakan oleh peneliti dengan berpedoman kepada instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Sehingga pada observasi terstruktur peneliti mengetahui dengan pasti hal yang akan diamati dan diukur yaitu : bentuk perilaku merokok dan juga sikap asertive kasus.

4. Wawancara

Pengumpulan data juga dilaksanakan dengan proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan secara terstruktur yang berpedoman kepada kedua instrument penelitian yang telah disusun sebelumnya, wawancara juga dilaksanakan secara tidak terstruktur tanpa menggunakan pedoman wawancara kepada sumber data yang menunjang. Pada penelitian ini sumber data

berkembang selama proses penelitian sampai mendapatkan data jenuh dan menemukan suatu makna.

5. Pelaksanaan Intervensi

Intervensi dilaksanakan dengan berpedoman pada rancangan layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* untuk mereduksi perilaku merokok pada anak jalanan usia sekolah dasar yang telah disusun berdasarkan kebutuhan kasus. Layanan bimbingan dan konseling berbasis *assertive training* sebelumnya telah di uji kelayakan oleh beberapa pakar bimbingan dan konseling yaitu : Bapak Drs. Dedy Hafidz, M.Pd., Bapak Drs. Nurhudaya, M.Pd dan Bapak Dadang Sudrajat, M.Pd.

J. Prosedur Pengolahan Data

1. Pengolahan Data Kuantitatif

Pengolahan data kuantitatif dilakukan untuk mengukur dan menganalisis data yang didapat dari hasil instrument yaitu ankget yang telah dikembangkan sebelumnya.

a. Penetapan Penyekoran Instumen

Pernyataan-pernyataan pada alat ukur tingkat asertif pada kebiasaan merokok ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Masing-masing pernyataan menyediakan dua pilihan jawaban yaitu : “Ya – Tidak”. Skor dari setiap pernyataan berkisar antara 1 dan 0, sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.9
Skoring Instrument

Alternatif Jawaban	Skor Untuk Item Positif (+)	Skor Untuk Item Negatif (-)
Ya	1	0
Tidak	0	1

Perhitungan skor sikap assertif adalah dengan menjumlahkan seluruh skor dari tiap-tiap pernyataan sehingga di dapatkan skor total tingkat assertif. Untuk membagi responden ke dalam dua tingkat assertif digunakan kategorisasi total skor tingkat assertif, yaitu assertif optimal dan assertif tidak / kurang optimal. Tingkat asertif subjek diwakili oleh dimensi-dimensi, yaitu dari kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan untuk menyatakan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, dan kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi. Untuk mengetahui dua tingkat asertif subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- 1) Menghitung skor total masing-masing responden
- 2) Menentukan nilai tertinggi dan terendah
 Nilai tertinggi : Skor Maksimal x Jumlah Pernyataan
 Nilai terendah : Skor Minimal x Jumlah Pernyataan
- 3) Menentukan selisih dari nilai tertinggi dan terendah :

$$\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$
- 4) Menentukan besar rentang :

$$\frac{\text{selisih yang didapat}}{2}$$
- 5) Hasil selisih yang didapat adalah besar rentang antara dua kategori

- 6) Membuat norma kriteria berdasarkan rentang untuk menentukan tinggi atau rendahnya skor yang diperoleh.

Tabel 3.10

Kriteria Sikap Assertive Anak Jalanan Usia Sekolah Dasar

Kriteria	Interpretasi
Assertive rendah	Merasa tidak mampu untuk bersikap tegas atau menolak terhadap ajakan untuk merokok, baik yang datang dari dalam diri maupun dari luar diri subjek
Assertive tinggi	Merasa mampu untuk bersikap tegas atau menolak ajakan untuk merokok, baik yang datang dari dirinya maupun dari luar diri subjek.

b. Verifikasi Data

Verifikasi data memiliki tujuan untuk menyeleksi data yang dianggap layak untuk diolah. Tahapan verifikasi data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengecekan jumlah inventori yang telah terkumpul
- 2) Memberikan nomor urut pada setiap inventori untuk menghindari kesalahan pada saat melakukan rekapitulasi data
- 3) Melakukan tabulasi data yaitu perekapan data yang diperoleh dari responden dengan melakukan penyekoran sesuai dengan tahapan penyekoran yang telah ditetapkan. Setelah dilakukan tabulasi data maka dilanjutkan melakukan perhitungan statistik sesuai analisis yang dibutuhkan.

2. Pengolahan Data Kualitatif

a. Analisis Data

Analisis data diperoleh dari hasil seluruh pengumpulan data, yang terfokus kepada sasaran treatment baik sebelum maupun setelah melaksanakan intervensi. Penelitian ini mengadaptasi model *one group pretest-posttest design* dengan melakukan pengukuran sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Data yang terkumpul berupa hasil pengisian angket, hasil observasi yang berbentuk catatan lapangan dan wawancara baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur atau dapat dikatakan data yang terkumpul berupa data kuantitatif dan data kualitatif.

Tujuan peneliti adalah membandingkan antara kondisi awal kasus pada saat sebelum diberikan intervensi atau perlakuan dengan sesudah diberikan intervensi atau perlakuan. Perbedaan antara kondisi kasus pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan kondisi setelah diberikan perlakuan diasumsikan merupakan pengaruh dari intervensi atau treatment. Langkah analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan :

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Yaitu pencatatan data secara teliti dan terperinci, merangkum dan memilih hal-hal pokok. Sehingga data yang didapat memberikan gambaran yang jelas. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada keadaan diri kasus, bentuk perilaku merokok kasus dan sikap *assertive kasus* terhadap bentuk perilaku merokok.

Segala sesuatu yang ditemukan dilapangan yang berhubungan dengan kasus dan pelaksanaan intervensi akan dijadikan perhatian peneliti untuk mereduksi data.

2) *Data Display* (Display Data)

Mendisplay data merupakan langkah analisis data dengan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau *flowchart* dan sejenisnya. Dalam penelitian ini data perilaku merokok anak jalanan usia sekolah dasar (kasus) dan sikap asertive anak yang didapat melalui pengumpulan data secara kualitatif akan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

3) *Conclusion Drawing / Verivication*

Conclusion drawing dan Verifikasi adalah menggambarkan kesimpulan yang didapat selama peneliti berada dilapangan. Selain itu *conclusion drawing* juga dimaksudkan untuk menggambarkan kesimpulan pada perubahan yang didapat setelah melakukan intervensi atau perlakuan.

K. Pemberian Intervensi

Intervensi dilaksanakan dengan mengacu pada rancangan yang telah dibuat berdasarkan hasil studi pendahuluan awal. Rancangan yang dibuat adalah suatu layanan bimbingan dan konseling berbasis asertive training yang dibatasi oleh lima tahapan pelatihan sesuai dengan tujuannya yaitu :

1. Menghapuskan rasa takut yang berlebihan dan keyakinan yang tidak logis
2. Menerima/ mengemukakan fakta atau masalah-masalah yang dihadapi

3. Berlatih untuk bersikap assertive sendiri
4. Menempatkan individu dan orang lain bersikap assertive pada situasi yang sulit
5. Membawa situasi assertive pada situasi yang sebenarnya.

Intervensi diberikan kepada sasaran treatment yaitu kepada 4 orang anak jalanan yang dipilih dengan menggunakan purposive sampling dengan mengacu pada karakteristik-karakteristik tertentu. Kemudian setelah melakukan analisis kebutuhan kepada keempat kasus tersebut, dikembangkanlah suatu rancangan layanan intervensi. Seluruh tahapan yang dikemukakan diatas kemudian dikembangkan kembali menjadi 12 sesi yang pada masing-masing kasus memiliki perbedaan - perbedaan tersendiri pada setiap sesinya baik berupa materi maupun berupa metode perlakuan sesuai dengan karakteristik kebutuhan setiap kasus.